

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi salah satu alasan kenapa suatu negara bisa maju. Begitu besar peranan pendidikan terhadap suatu negara menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan bagi setiap warga negaranya. Pada permendikbud No. 20 Tahun 2016 siswa dituntut memiliki sikap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkarakter baik (jujur, peduli, tanggungjawab), serta sehat baik jasmani maupun rohani. Siswa juga harus memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang berkaitan dengan iptek, seni dan budaya. Siswa pun harus memiliki keterampilan berpikir dan bertindak (kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif). Adapula dalam permendikbud No. 22 Tahun 2016 bahwasannya proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan, untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu menciptakan salahsatunya dengan kemampuan CPS.

Kemampuan CPS ialah kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang kreatif dan unik. Sebagaimana menurut Isrok'atun (2012) secara harfiah, CPS diartikan sebagai kemampuan dalam merencanakan suatu ide yang baru dan unik guna menjawab sebuah *problem* atau masalah yang sedang dihadapi. Pendapat lain menurut Mitchell & Kowalik (1999, hlm. 4) "*Creative Problem Solving is a process, method, or system for approaching a problem in an imaginative way and resulting in effective action*", yang artinya CPS ialah sebuah proses, metode, atau sistem pendekatan suatu masalah secara imajinatif dalam bernalar, solusi pemecahan masalah yang kreatif, serta menghasilkan tindakan yang efektif. Pada dasarnya CPS menekankan pada pentingnya penemuan berbagai macam ide dan gagasan dalam upaya mencari berbagai macam kemungkinan tindakan yang dapat menjadi alternatif pada proses pemecahan masalah.

Muhamad Ramdan, 2019

PENERAPAN SITUATION-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN CREATIVE PROBLEM SOLVING DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan CPS memberikan kebebasan kepada siswa bereksplorasi dalam upaya memecahkan masalah dengan caranya sendiri. Menurut Osborn-Parnes (dalam Isrok'atun, 2012) terdapat enam proses CPS, antara lain *objective finding*, *fact finding*, *problem finding*, *idea finding*, *solution finding*, dan *acceptance finding*. Pada prosesnya setiap aspek CPS dimulai dengan berpikir divergen dan berakhir dengan berpikir konvergen. Berpikir divergen ialah berpikir menyebar atau proses mengeksplorasi berbagai ide yang mungkin, sementara berpikir konvergen ialah berpikir mengumpul, memilih atau mengambil satu ide yang terbaik dari berbagai ide yang mungkin (Isrok'atun, 2012; Isrok'atun & Tiurlina, 2015).

Kemampuan CPS akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan siswa. Sebagaimana tersirat di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dapat dilihat bahwa salahsatu tujuan pendidikan ialah mengembangkan potensi kreatif. Dalam kemampuan CPS, pada proses pemecahan masalahnya membutuhkan kemampuan kreatif. Kemampuan kreatif dibutuhkan dalam mencari ide atau gagasan yang mungkin untuk menyelesaikan situasi yang dihadapi. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Kemampuan tersebut diharapkan mampu untuk membekali siswa memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mengenai tujuan pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 di antaranya sebagai berikut.

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan tujuan di atas bahwasannya kemampuan CPS selaras dengan pembelajaran di SD, salahsatunya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah. Siswa tidak hanya dapat menyelesaikan permasalahan IPS, Matematika dan IPA dengan cara atau metode yang telah ditentukan, tetapi siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan caranya sendiri. Manfaat lebih jauh dari kemampuan CPS ialah dapat membekali siswa dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks dan seringkali siswa dihadapkan pada masalah yang bersifat *complex problem* yang harus segera diselesaikan, jika hanya mengandalkan proses pemecahan masalah yang rutin, masalah tersebut tidak bisa diselesaikan, oleh sebab itu penting bagi siswa untuk memiliki kemampuan CPS. Tantangan yang perlu diperhatikan dalam menerapkan CPS diantaranya kenyataan dari kemampuan CPS siswa masih rendah, berdasarkan penelitian Widodo & Kartikasari (2017) di salahsatu SD Kecamatan Munjuljaya kelas IV didapati hasil *pretest* kemampuan CPS siswa, dengan rata-rata skor kelas eksperimen 13,2 dan rata-rata skor kelas kontrol 12,6. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan CPS siswa masih rendah. Selain itu Aqilah (2017) melakukan studi terbatas kepada 5 (lima) siswa SD kelas IV untuk mengetahui kemampuan CPS siswa pada materi bilangan bulat, hasilnya sama didapatkan bahwa kemampuan CPS siswa pada materi bilangan bulat masih lemah. Berdasarkan beberapa hasil temuan tersebut, diketahui bahwa kemampuan CPS siswa di sekolah dasar masih rendah.

Secara umum yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran ialah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seorang individu yang menghambat kelancaran proses belajarnya. Erman Amti dan Marjohan (dalam Syafni, dkk, 2013) kesulitan belajar yang terjadi pada seorang siswa pada umumnya disebabkan oleh faktor–faktor tertentu. Hanik (2015) mendefinisikan kesulitan belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang memperlambat atau menghalangi siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu guna mencapai hasil belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sulit dalam menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, ia akan cenderung malas dalam belajar, serta tidak dapat

menguasai materi, menghindari pelajaran, dan mengabaikan tugas-tugasnya, sehingga bisa mempengaruhi hasil belajarnya. Kesulitan belajar menurut Triyanto (2011) bahwasannya suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ialah yang memiliki inteligensi normal, tetapi menunjukkan atau beberapa hal yang penting dalam proses belajar, baik dalam persepsi, ingatan, perhatian maupun fungsi motoriknya. Dalam proses pembelajaran setiap guru mempunyai keinginan agar semua siswanya dapat memperoleh hasil belajar yang baik dan memuaskan tanpa adanya permasalahan. Harapan tersebut seringkali kandas dan tidak bisa terwujud, karena banyak siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Maka sering mengalami berbagai macam kesulitan dalam belajar. Salahsatu faktor kesulitan dalam belajar adalah kurangnya motivasi belajar dalam diri siswa. Sebagai petanda bahwa siswa mengalami kesulitan dalam belajar dapat diketahui dari berbagai jenis masalah sebagai berikut, hasil belajarnya rendah, dibawah rata-rata kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya, menunjukkan sikap yang kurang wajar, suka menentang, dusta, tidak mau menyelesaikan tugas-tugas dan sebagainya, menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti suka membolos, suka mengganggu teman dan sebagainya, kemampuan rendah (*slow learner*), materi belajar terlalu rendah, bakat dan minat tidak sesuai sebab terjadinya masalah belajar yang dialami siswa di sekolah dapat dideteksi antara lain kurangnya motivasi belajar.

Dalam penelitian skripsi Hayati (2013) memperlihatkan bahwasannya motivasi merupakan unsur penting dalam kegiatan belajar dan pembelajaran, tanpa adanya motivasi yang tinggi siswa akan mengalami kesulitan belajar karena sikap masa acuhnya. Maka, guru harus memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa untuk belajar dengan baik dan efisien, menyajikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan, serta merangsang motif belajar anak. Oleh sebab itu, perlu adanya pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mengkontruksi pengetahuannya secara mandiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan minat siswa terhadap bermacam-macam masalah dan siswa dapat termotivasi untuk memecahkan masalah terhadap soal-soal. Motivasi dapat mengantarkan siswa untuk mencari informasi yang

diperlukan guna membekali siswa dalam menghadapi situasi-situasi yang dihadapi, dengan adanya motivasi belajar dapat pula mengembangkan kemampuan CPS siswa.

Diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan CPS dan motivasi belajar siswa. Sebuah model yang dapat menggali kemampuan siswa dalam memahami, menyajikan, sampai menyelesaikan masalah, serta mengembangkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran tersebut yaitu dengan menggunakan model SBL. Menurut Tarek, dkk (dalam Isrok'atun & Tiurlina, 2016) SBL merupakan pendekatan baru yang kuat dan fleksibel dalam membangun paradigma pembelajaran yang konstruktivistik. Model SBL adalah model pembelajaran yang berbasis situasi, yang mana guru mengkreasi suatu situasi sehingga memunculkan pertanyaan dari siswa dan siswa menyelesaikan masalah yang dibangunnya sendiri. Model SBL ini terdiri dari empat tahapan proses pembelajaran, yaitu: 1) *creating the situation*; 2) *problem posing*; 3) *problem solving*; dan 4) *applying the concept*.

Creating the situation merupakan prasyarat pembelajaran SBL berjalan, pada tahap pertama ini guru mengkreasi situasi yang mengantarkan siswa pada proses observasi dan eksplorasi secara mandiri, dari situasi tersebut siswa dapat memunculkan pertanyaan.

Problem posing merupakan tahap inti dari SBL, pada tahap kedua ini siswa dituntut mengemukakan pertanyaan dari situasi yang dikreasi guru, pertanyaan tersebut berupa pertanyaan yang berkarakteristik IPS, Matematika dan IPA dari mulai level rendah sampai dengan level tinggi, dari pertanyaan yang tidak bisa dijawab, pertanyaan mudah, sampai pertanyaan *complex problem* yang membutuhkan kemampuan CPS. Menurut Probst & Gomez (dalam Steiner, 2009, hlm. 8) "*In terms of the degree of complexity, problems can be divided into the categories of simple, complicated, and complex*". Yang artinya berdasarkan tingkat kesulitannya, masalah terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu *simple*, *complicated*, dan *complex problem*. *Simple problem* merupakan masalah yang cenderung mudah untuk diselesaikan dan juga memuat sedikit elemen yang relatif sedikit pula keterkaitannya. *Complicated problem* hampir sama dengan *simple problem*, akan tetapi pada *complicated problem* terdapat perbandingan tiap

elemennya yang saling berkaitan satu sama lain. Perbedaan lainnya, dalam *simple problem* permasalahan yang muncul bisa diselesaikan hanya dengan menggunakan cara atau metode yang standar, akan tetapi dalam *complicated problem* sedikit berbeda, yang mana penyelesaiannya harus menggunakan metode yang lebih rumit, hal tersebut dikarenakan *complicated problem* memiliki banyak unsur sehingga penyelesaiannya pun memerlukan beberapa tahapan. Meskipun terdapat perbedaan antara *simple problem* dan *complicated problem*, keduanya dapat diselesaikan dengan cara atau metode yang dihasilkan dari proses berpikir *routine problem solving*. Berbeda dengan *complex problem*, masalah yang disajikan tingkatannya lebih sulit lagi, yang mana pada proses penyelesaiannya tidak dapat diselesaikan berdasarkan proses pemecahan masalah yang rutin. *Complex problem* mempunyai karakteristik pemecahan masalah yang tidak diketahui dan ambigu, sehingga diperlukan pengetahuan/kemampuan dasar yang dapat mendukung dan cara-cara kreatif dalam upaya menyelesaikan masalahnya. Hal itulah yang menyebabkan *complex problem* harus diselesaikan dengan proses *Creative Problem Solving* (Isrok'atun, 2012).

Tahap selanjutnya *problem solving*, merupakan tujuan dari SBL pada tahap ketiga ini siswa memecahkan soal-soal pemecahan masalah dari pertanyaan yang siswa ajukan pada tahap sebelumnya.

Tahap terakhir, yaitu *applying the concept*, merupakan penerapan proses pembelajaran pada situasi baru. Pada tahap terakhir ini, siswa diharapkan dapat menerapkan hasil dari proses pembelajaran SBL berupa pengetahuan atau pemahaman pada situasi IPS, Matematika dan IPA yang baru berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada prosesnya model SBL ini dapat melatih kemampuan CPS matematis (Isrok'atun, 2016), selain itu model ini benar-benar menjadi karakter yang dimiliki siswa ketika dihadapkan pada situasi lain yang berbeda atau situasi yang baru, dengan kata lain, telah terjadinya motivasi belajar bagi siswa (Isrok'atun & Tiurlina, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan CPS dan motivasi belajar dapat dikembangkan melalui model SBL. Pada penelitian ini model SBL diterapkan pada pembelajaran IPS, Matematika dan IPA secara tematik, mata pelajaran IPS berfokus pada materi jenis pekerjaan, Matematika berfokus pada materi luas

persegi, sementara mata pelajaran IPA berfokus pada keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam. Berdasarkan pemaparan tersebut, diperlukan adanya suatu penelitian yang dirumuskan dengan judul, “Penerapan *Situation-Based Learning* dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Kemampuan *Creative Problem Solving* dan Motivasi Belajar Siswa (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Materi Jenis Pekerjaan, Luas Persegi Dan Keseimbangan dan Kelestarian Sumber Daya Alam Secara Tematik Siswa Kelas IV SD di Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yang didasarkan terhadap pemaparan latar belakang. Adapun rumusan masalah tersebut ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah peningkatan kemampuan CPS siswa melalui penerapan pembelajaran SBL?
- 2) Bagaimanakah peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan pembelajaran SBL?
- 3) Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan CPS siswa antara penerapan pembelajaran SBL dan pembelajaran konvensional?
- 4) Apakah terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa antara penerapan pembelajaran SBL dan pembelajaran konvensional?
- 5) Bagaimanakah hubungan antara kemampuan CPS dengan motivasi belajar siswa?
- 6) Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan pembelajaran SBL?
- 7) Apa yang menjadi keunggulan dan kelemahan dalam pembelajaran SBL?

1.2.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah serta tidak terjadi penyimpangan yang tidak diharapkan pada pembahasan. Maka batasan dalam penelitian ini ialah membahas mengenai pembelajaran SBL yang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan CPS dan motivasi belajar siswa SD kelas IV pada materi jenis pekerjaan, luas persegi dan keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam secara tematik.

Pembelajaran SBL ialah sebuah model pembelajaran yang berbasis pada situasi, terdiri dari empat tahap pembelajaran, yaitu *creating the situation*, *problem posing*, *problem solving*, dan *applying the concept*. Dalam penelitian ini kemampuan CPS yang dikemukakan oleh Osborn-Parnes, yaitu terdiri dari *objective finding*, *fact finding*, *problem finding*, *idea finding*, *solution finding*, dan *acceptance finding*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan CPS dan motivasi belajar siswa pada materi jenis pekerjaan, luas persegi dan keseimbangan dan pelestarian sumber daya alam secara tematik. Adapun tujuan secara khusus ialah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan CPS siswa melalui penerapan pembelajaran SBL.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan pembelajaran SBL.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan CPS siswa antara penerapan pembelajaran SBL dan pembelajaran konvensional.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa antara penerapan pembelajaran SBL dan pembelajaran konvensional.
- 5) Untuk mengetahui hubungan antara kemampuan CPS dengan motivasi belajar siswa.
- 6) Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan pembelajaran SBL.
- 7) Untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam penerapan pembelajaran SBL.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1.4.1 Bagi Siswa

Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang baru, bermakna, serta menyenangkan, karena adanya variasi berupa pembelajaran yang menggunakan model SBL, selain itu siswa diberikan kesempatan menjadi seorang *problem solver* berkaitan dengan berbagai masalah yang autentik

dalam kehidupan sehari-hari. Melatih kemampuan CPS serta memunculkan motivasi belajar sehingga diharapkan adanya perkembangan yang lebih baik dalam kemampuan CPS dan motivasi belajar, baik dalam mata pelajaran IPS, Matematika, IPA ataupun dalam mata pelajaran lainnya.

1.4.2 Bagi Guru

Guru dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan menggunakan model SBL sebagai solusi alternatif pembelajaran yang mengembangkan kemampuan CPS dan motivasi belajar siswa. Guru yang termotivasi dengan penelitian ini akan berusaha mengembangkan pembelajaran yang inovatif sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang baru, bermakna serta menyenangkan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Kemampuan CPS dan motivasi belajar ini dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memotivasi peneliti agar berpikir kreatif serta mandiri dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.4 Bagi peneliti yang lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi guna pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan model SBL, kemampuan CPS, serta motivasi belajar.

1.5 Struktur Organisasi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yaitu mulai dari bab I sampai dengan bab V. Adapun uraian dari masing-masing bab ialah sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yaitu menjelaskan masalah yang hendak diteliti, mengapa masalah itu harus diteliti, serta apa solusi yang bisa digunakan dalam penelitian juga didukung oleh pendapat-pendapat lain; rumusan dan batasan masalah, yaitu berisi rumusan masalah penelitian serta batasan/fokus masalah yang diteliti; tujuan penelitian, yaitu berisi penjelasan untuk apa penelitian ini dilakukan; manfaat penelitian, yaitu menjelaskan manfaat penelitian bagi siswa, guru, peneliti sendiri, dan bagi peneliti yang lain; serta struktur organisasi skripsi, yaitu berisi sistematika penulisan skripsi penelitian yang dimulai dari bab I hingga bab V.

Muhamad Ramdan, 2019

PENERAPAN SITUATION-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN CREATIVE PROBLEM SOLVING DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II berisikan studi literatur yang terdiri dari hakikat pembelajaran IPS di SD, hakikat pembelajaran matematika di SD, hakikat pembelajaran IPA di SD, pembelajaran tematik, pembelajaran konvensional, model SBL, kemampuan CPS, motivasi belajar, teori belajar yang mendukung, *roadmap* penelitian, serta hipotesis. Hakikat pembelajaran IPS di SD menjelaskan mengenai pengertian IPS, pengertian pembelajaran IPS di SD, tujuan pembelajaran IPS di SD dan karakteristik pembelajaran IPS di SD; Hakikat pembelajaran matematika di SD menjelaskan mengenai pengertian matematika, pengertian pembelajaran matematika di SD dan tujuan pembelajaran matematika di SD; Hakikat pembelajaran IPA di SD menjelaskan mengenai pengertian IPA, pengertian pembelajaran IPA di SD dan tujuan pembelajaran IPA di SD; pembelajaran tematik yang terdiri dari pengertian dan karakteristik pembelajaran tematik; pengertian pembelajaran konvensional; model SBL yang menjelaskan mengenai pengertian SBL, tujuan pembelajaran SBL, tahapan pembelajaran SBL yaitu *creating the situation, problem posing, problem solving, dan applying the concept*, hal-hal yang harus diperhatikan dalam penerapan pembelajaran SBL, serta keunggulan pembelajaran SBL; kemampuan CPS yang terdiri dari pengertian kemampuan CPS, aspek kemampuan CPS, karakteristik kemampuan CPS, dan indikator kemampuan CPS; motivasi belajar terdiri dari pengertian motivasi belajar, teori motivasi belajar dan indikator motivasi belajar; teori belajar yang mendukung SBL, yang terdiri dari teori Thorndike, teori Gestalt, teori Jean Piaget, teori Ausubel, teori Bruner, teori Vygotsky, dan teori Van Hiele; *roadmap* penelitian terdiri dari penelitian yang telah dilaksanakan dan penelitian yang akan dilaksanakan; dan terakhir ialah hipotesis, yang terdiri dari tujuh hipotesis.

Bab III berisi metode dan desain penelitian, menjelaskan kategori yang dipakai dalam penelitian yang dilakukan; subjek penelitian, menjelaskan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian; lokasi dan waktu penelitian, menjelaskan tempat dan waktu penelitian; variabel penelitian, menjelaskan variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian; definisi operasional, menjelaskan definisi dari variabel penelitian; instrumen penelitian, menjelaskan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian; prosedur penelitian, menjelaskan kronologis atau langkah-langkah penelitian; Teknik pengolahan dan

analisis data, menjelaskan jenis pengolahan dan analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah serta pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V berisi simpulan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tanpa ada angka-angka hasil uji statistik; saran/rekomendasi terhadap kekurangan penelitian.